
ANALISIS BIG DATA SENTIMEN PUBLIK TERHADAP IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MAKAN BERGIZI GRATIS DI INDONESIA

Nikki Prafitri*, Feriyansah Adi Saputra, Teodora Maelani Setiyawati, Gema Rheksa Maulana Ibrahim

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Seeking the public interest is a form of government responsibility in handling various public interests across multiple policy lines. This is done by observing public discussions about the performance of government policies. The Free nutritious meals (MBG) policy is a manifestation of efforts to serve the public interest and improve children's nutrition. However, in its implementation, it still faces many challenges, such as poisoning. The purpose of this study is to examine public sentiment on the implementation of the MBG policy in Indonesia through Big Data analysis using X. The survey results show that public sentiment regarding the policy's implementation is neutral. Then, negative sentiment is more dominant than positive, which shows that public assessment of the implementation of MBG is considered ineffective, because there are still rampant cases of poisoning and inadequate planning, implementation and supervision. In addition, political communication from the government that is not in harmony between the claimed success and the fact of policy implementation on the ground makes negative sentiment from the political sector more dominant. However, positive sentiment indicates that the public considers the MBG program beneficial if there are significant improvements in MBG and SPPG kitchen planning, implementation, and adequate supervision by policy implementers.

Keywords: Policy Implementation, Public Sentiment, Free Nutritious Meals, Big Data Analysis

Article history:

Submission: 28 October 2025

Revised: 25 November 2025

Accepted: 3 December 2024

Published: 10 December 2025

Corresponding author

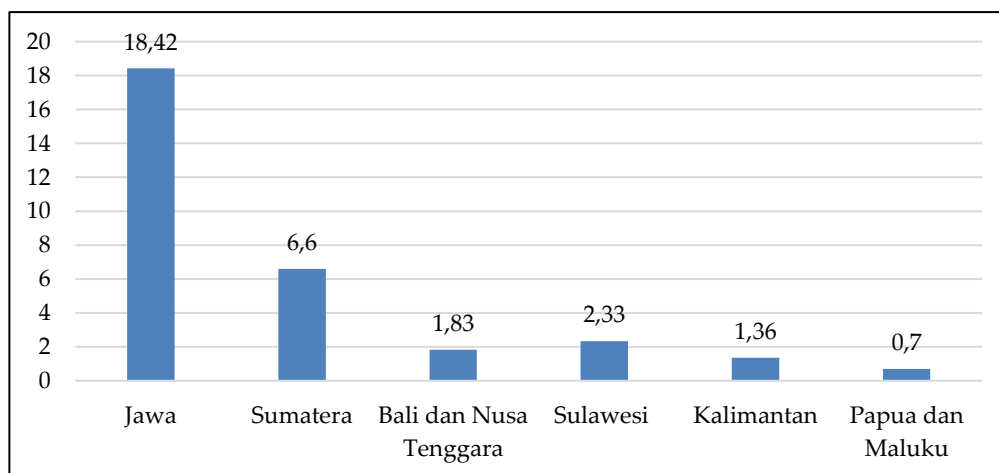
Email: nikki@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan dasar akan gizi yang cukup dan seimbang sejak usia dini. Tantangan ketimpangan sosial, kemiskinan, serta masih tingginya angka stunting dan masalah kesehatan lainnya terutama masalah gizi membuat negara berkewajiban untuk hadir dan menjamin terpenuhinya hak anak atas makanan yang sehat dan bergizi. Masalah gizi tidak hanya mengganggu aspek kesehatan, tetapi juga berdampak langsung terhadap kemampuan belajar anak, kualitas pendidikan, produktivitas, dan daya saing bangsa ke depan (Qomarrullah et al., 2025).

Sebagai tanggapan terhadap situasi ini, pemerintah telah berkomitmen melaksanakan program Makan Bergizi Gratis (MBG) bagi peserta didik di berbagai jenjang, mulai dari PAUD hingga pendidikan dasar. Program ini disusun untuk menjangkau anak-anak dari keluarga kurang mampu dan kelompok rentan di seluruh Indonesia (Dwijayanti, 2024). Tujuannya tidak hanya untuk mengurangi kelaparan atau memperbaiki asupan harian, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia terutama dalam menggapai visi Indonesia Emas 2045 (Fauziah, 2025).

Gambar 1.
Jumlah (dalam Juta Orang) Penerima MBG Per Oktober 2025



Sumber: Databoks Kementerian Keuangan, 2025

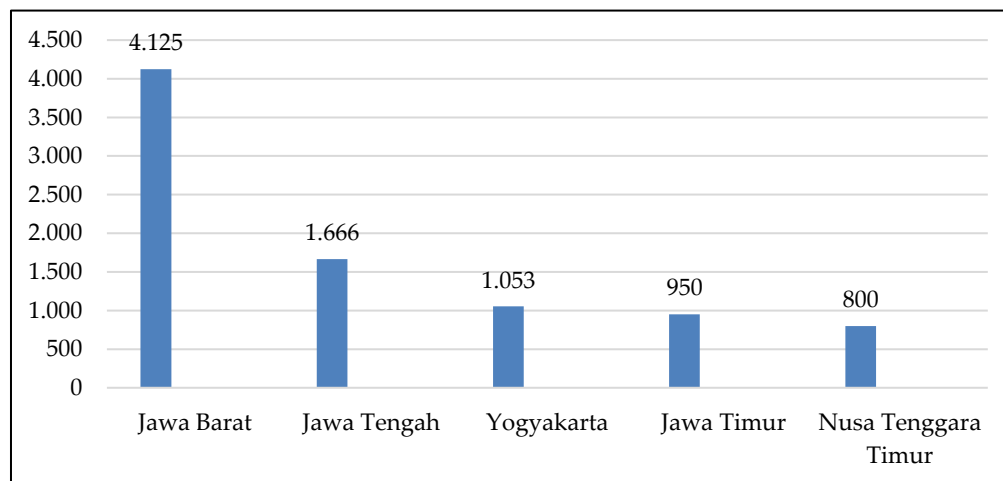
Tabel di atas merupakan data penerima Program MBG menunjukkan dominasi yang sangat kuat di Pulau Jawa dengan jumlah penerima mencapai 18,42 juta orang, atau sekitar 60% dari total penerima nasional. Angka ini sejalan dengan kepadatan penduduk serta konsentrasi lembaga pendidikan di wilayah Jawa, yang menjadi pusat aktivitas ekonomi. Dominasi tersebut juga mencerminkan bahwa alokasi program lebih banyak diarahkan ke wilayah dengan jumlah peserta didik terbanyak, terutama di sekolah dasar negeri dan madrasah. Jumlah penerima Program MBG di pulau lainnya cenderung lebih kecil dibandingkan dengan di Jawa. Hal ini dikarenakan sebaran penduduk yang lebih jarang dan keterbatasan infrastruktur distribusi makanan bergizi. Faktor jarak antar wilayah, akses transportasi, dan keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah terpencil juga menjadi tantangan utama dalam perluasan cakupan program di kawasan timur Indonesia (Fatimah et al., 2024). Secara keseluruhan, data ini

menggambarkan bahwa pelaksanaan MBG masih berfokus pada daerah dengan konsentrasi penduduk tinggi, namun perlu strategi afirmatif bagi wilayah 3T agar pemerataan gizi dapat tercapai secara nasional (Fatimah et al., 2024).

Penerima program MBG dengan jumlah 31 Juta Jiwa ini telah menyerap anggaran sebesar Rp20,6 triliun atau sekitar 29% dari pagu awal sebesar Rp71 triliun. Dengan tujuan dan misi yang besar dari program MBG, maka implementasi program tersebut membutuhkan rancangan yang dan tata kelola yang baik. Tata kelola yang baik dimulai dengan penetapan Standard Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan di seluruh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). SOP diperlukan mulai dari proses makanan disiapkan hingga makanan dikonsumsi oleh penerima (Kurniawan & Do Miswa, 2025). Namun, dalam implementasinya program ini menjadi penyebab terjadinya kasus keracunan makanan pada anak.

Gambar 2.

Jumlah Korban Keracunan MBG Ter-tinggi



Sumber: JPPI, 2025

Faktor yang menyebabkan mengapa terjadinya kasus keracunan pada implementasi program MBG di sejumlah daerah diantaranya adalah lemahnya pengawasan mutu dan standar kebersihan dalam rantai pasok makanan. Banyak penyedia makanan di tingkat lokal, seperti katering sekolah dan usaha mikro kecil yang belum sepenuhnya memenuhi standar keamanan pangan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) maupun Kementerian Kesehatan. Proses penyimpanan dan distribusi makanan sering kali tidak dilakukan dengan suhu dan waktu yang sesuai, sehingga meningkatkan risiko kontaminasi bakteri. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan fasilitas penyimpanan serta minimnya pengawasan langsung di lapangan.

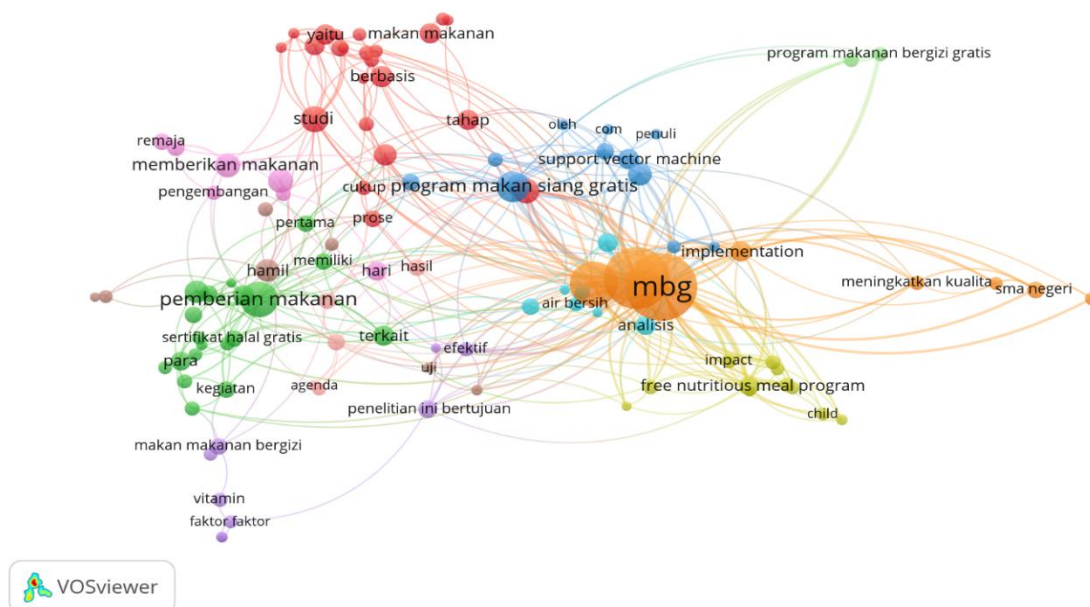
Faktor lainnya dari penyebab kasus keracunan pasca konsumsi MBG adalah masih banyaknya penyedia makanan dalam program MBG yang belum memiliki sertifikasi laik hygiene dan sanitasi (SLHS) maupun izin produksi yang sah. Variasi standar penyedia di setiap daerah menyebabkan inkonsistensi kualitas makanan yang diberikan kepada peserta didik. Pengadaan makanan dalam banyak kasus dilakukan secara cepat untuk memenuhi target pelaksanaan tanpa proses audit dan uji laboratorium yang memadai. Kurangnya tenaga ahli gizi serta petugas keamanan pangan di SPPG juga berdampak pada lemahnya kontrol terhadap

bahan baku, proses memasak, hingga penyajian makanan.

Sistem monitoring dan koordinasi antar instansi pelaksana MBG masih belum sepenuhnya terintegrasi. Pengawasan yang bersifat manual dan tidak berbasis real-time membuat potensi bahaya pangan sulit terdeteksi lebih awal. Kondisi geografis Indonesia yang luas dan infrastruktur distribusi pangan yang belum merata juga menjadi tantangan dalam memastikan makanan tetap layak konsumsi hingga ke wilayah terpencil. Kombinasi antara lemahnya pengawasan, keterbatasan kapasitas teknis, dan tekanan pencapaian target program menyebabkan munculnya sejumlah kasus keracunan massal pada pelaksanaan awal MBG di berbagai daerah (Kurniawan & Do Miswa, 2025).

Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional. Peraturan Presiden tersebut tidak secara eksplisit menetapkan program MBG, namun menjadi tonggak utama karena terbentuknya lembaga khusus yang bertanggung jawab atas penyusunan, koordinasi, dan pengawasan kebijakan pemenuhan gizi secara nasional. Oleh karena itu, program MBG dapat dilihat sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi-fungsi yang diamanatkan kepada badan ini. Namun, hampir sepuluh bulan sejak implementasi MBG dilakukan secara bertahap dalam lingkup nasional (mulai Januari 2025), program MBG belum memiliki aturan pelaksana yang menjadi dasar hukum penerapan aturan teknis di bawahnya secara nasional (Fauziah, 2025).

Gambar 3.
Visualisasi Vosviewer Kajian Kebijakan Makan Bergizi Gratis



Sumber: Hasil Analisis Vosviewer, 2025

Penelusuran literatur menggunakan *software* Publish or Perish dengan kata kunci “implementasi makan bergizi gratis” menghasilkan 1000 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data bibliografi tersebut kemudian dianalisis menggunakan VOSviewer untuk memetakan keterkaitan antar kata kunci (*co-occurrence analysis*) yang sering muncul dalam publikasi-publikasi tersebut. Hasil pemetaan divisualisasikan dalam bentuk *network visualization*

map seperti pada gambar di atas. Peta visualisasi menunjukkan bahwa kata kunci “mbg” (makan bergizi gratis) menempati posisi sentral dan memiliki ukuran node terbesar. Hal ini menandakan bahwa istilah tersebut merupakan fokus utama yang paling sering muncul dan terhubung dengan berbagai istilah lain di seluruh jaringan penelitian. Node-node dengan warna berbeda menunjukkan klaster penelitian yang menggambarkan topik atau bidang kajian yang saling berkaitan. Secara umum, terdapat lima klaster utama yang dapat diidentifikasi dari hasil analisis tersebut.

Klaster pertama (oranye) berhubungan dengan implementasi dan analisis program MBG. Klaster ini berpusat pada kata kunci “mbg”, “analisis”, dan “implementation”. Keterhubungan kata-kata ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menyoroti aspek pelaksanaan, evaluasi, dan efektivitas kebijakan makan bergizi gratis. Tema-tema dalam klaster ini banyak membahas bagaimana kebijakan MBG diimplementasikan di berbagai konteks, baik dalam lingkup pendidikan maupun kesehatan masyarakat. Klaster kedua (hijau) berfokus pada pemberian makanan dan aspek gizi. Klaster ini dipusatkan pada kata kunci “pemberian makanan”, “makan makanan bergizi”, dan “sertifikat halal gratis”. Topik dalam kelompok ini lebih menekankan pada proses distribusi makanan bergizi, kualitas gizi makanan, serta pemenuhan standar halal dan keamanan pangan. Tema ini menyoroti aspek teknis dari program, termasuk pengawasan mutu dan pengaturan logistik penyediaan makanan.

Klaster ketiga (biru) menggambarkan evaluasi program dan penggunaan teknologi analisis data. Kata kunci yang muncul dalam kelompok ini antara lain “program makan siang gratis”, “support vector machine”, dan “implementation”. Pola ini menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dan machine learning dalam menganalisis efektivitas program makan bergizi gratis. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penelitian dalam klaster tersebut yang mengaitkan teknologi kecerdasan buatan dengan program MBG.

Klaster keempat (merah) berkaitan dengan studi empiris dan pengembangan kebijakan berbasis bukti. Kata kunci dominan dalam klaster ini, seperti “makan makanan” menunjukkan bahwa penelitian dalam kelompok ini banyak membahas terkait pengelolaan MBG terutama dalam distribusi makanan. Klaster kelima (kuning) berhubungan dengan dampak program terhadap anak dan pendidikan. Klaster ini memuat kata kunci seperti “impact”, “free nutritious meal program”, dan “child”. Topik dalam klaster ini menitikberatkan pada pengaruh program MBG terhadap kondisi anak-anak, seperti status gizi, kesehatan, dan prestasi akademik. Keterkaitan dengan kata “SMA negeri” menunjukkan bahwa sebagian penelitian juga berfokus pada implementasi MBG di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil analisis VOSviewer menunjukkan bahwa penelitian tentang implementasi makan bergizi gratis masih didominasi oleh kajian mengenai pelaksanaan program dan aspek gizi teknis. Sementara itu, kajian yang menyoroti persepsi atau sentimen publik terhadap kebijakan tersebut masih sangat terbatas. Temuan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang dapat diisi melalui pendekatan baru, seperti analisis sentimen publik berbasis media sosial untuk memahami bagaimana masyarakat menilai implementasi kebijakan makan bergizi gratis di Indonesia.

Studi ini selaras dengan makna *seek the public interest* pada paradigma *New Public Service*. Menurut (Denhardt & Denhardt, 2016) pemerintah perlu mencari kepentingan publik sebagai dasar untuk melihat kepentingan yang lebih luas, didasari atas prinsip demokrasi dan merupakan hasil dialog dengan publik. Platform media sosial seperti X pada era digital telah

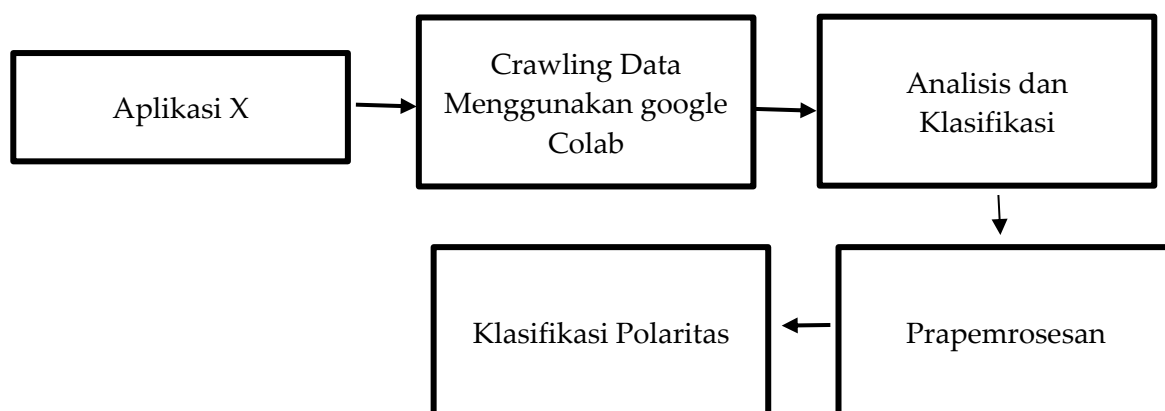
menjadi tempat bagi masyarakat untuk menyampaikan opini, kritik, dan dukungan terhadap berbagai kebijakan pemerintah, termasuk Program MBG. Berbagai pandangan masyarakat yang tercatat di platform X mencerminkan sentimen publik, mulai dari antusiasme terhadap manfaat program hingga kekhawatiran terkait pelaksanaan, distribusi, dan potensi penyalahgunaan anggaran (Pramesti et al., 2025). Oleh karena itu, analisis sentimen publik melalui pendekatan X mining menjadi relevan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap kebijakan ini. X mining memungkinkan pengumpulan dan analisis data dalam jumlah besar secara langsung, termasuk cuitan, komentar, dan interaksi pengguna. Dengan menggunakan teknik ini, sentimen publik dapat diklasifikasikan menjadi positif, negatif, atau netral, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang pandangan masyarakat terhadap Program MBG. Analisis ini penting untuk membantu pemerintah mengevaluasi kebermanfaatan kebijakan, mengidentifikasi isu-isu krusial yang menjadi perhatian publik, dan merumuskan strategi perbaikan implementasi program.

Studi ini akan mengkaji sentimen publik terhadap Kebijakan MBG di Indonesia dengan memanfaatkan data dari platform X. Analisis sentimen publik ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu bagi pemangku kebijakan untuk memastikan keberhasilan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan untuk menganalisis sentimen publik terhadap Program MBG menggunakan data dari platform X. Metode penelitian dapat dilihat pada Gambar berikut.

Gambar 4.
Metode Penelitian



Sumber: Pahtoni & Jati, 2024

Gambar di atas menunjukkan bahwa tahap pertama dalam melakukan pencarian sentiment adalah *crawling data*, di mana peneliti mengumpulkan data tweet terkait MBG menggunakan Google Colab dan teknik scraping untuk memperoleh tweet beserta metadata relevan (Agusia et al., n.d.). Setelah data terkumpul, tahap kedua adalah analisis dan klasifikasi konten tweet, di mana tweet yang relevan dengan MBG disaring dan dikelompokkan. Selanjutnya, pada tahap prapemrosesan data, data dibersihkan dari

yang melibatkan tokoh politik tersebut.

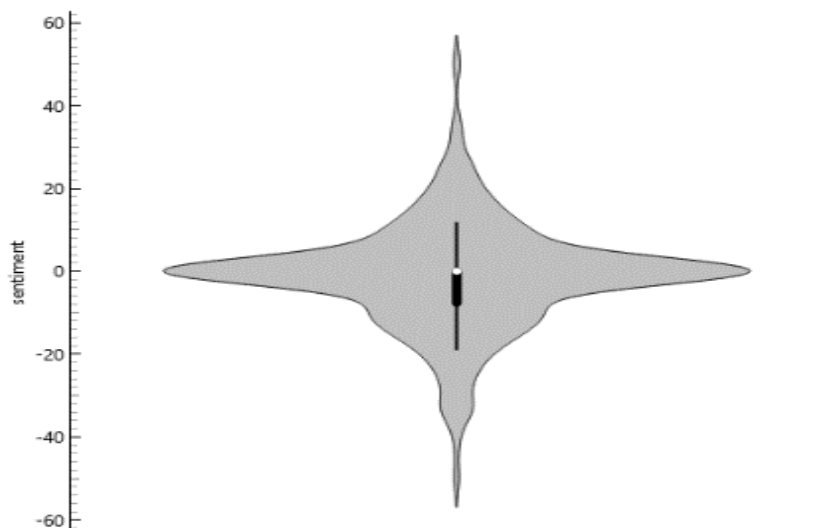
Selain itu, kata “Program”, “Sekolah”, dan “Siswa” menunjukkan bahwa program ini difokuskan untuk mendukung anak-anak di sekolah dengan menyediakan makanan yang bergizi. “Gratis” menjadi kata kunci yang menggambarkan bahwa tujuan dari program ini adalah memberikan makanan tanpa biaya kepada mereka yang membutuhkan, namun ada juga perbincangan tentang efektivitas dan distribusi dari program tersebut. “Dapur” dan “BGN” mencerminkan penyediaan makanan yang melibatkan kegiatan dapur umum atau distribusi makanan dari instansi terkait. Secara keseluruhan, diskusi ini mencerminkan pro dan kontra terkait implementasi program “makanan bergizi gratis”, yang tidak hanya mencakup aspek kesehatan tetapi juga isu politik dan sosial yang lebih luas.

Visualisasi Violin Dalam Program MBG

Visualisasi data kini menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami pola dalam hasil Big Data Menggunakan Aplikasi Orange. Sebuah studi oleh Witten (2011) menunjukkan bahwa scatter plot dan violin plot sangat efektif untuk menggali distribusi data yang kompleks. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai jenis grafik seperti scatter plot, violin plot, dan box plot. Scatter plot digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel numerik, sementara violin plot, yang merupakan pengembangan dari box plot, memberikan gambaran lebih dalam tentang distribusi probabilitas data (Wardani & Yuadi, 2025). Peneliti pada studi ini memanfaatkan violin plot untuk lebih jelas mengidentifikasi bagaimana distribusi data tersebut.

Gambar 6.

Visualisasi Violin dalam Program MBG



Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Gambar di atas merupakan visualisasi violin yang menunjukkan bagaimana sentimen terhadap program MBG tersebar di antara komentar-komentar yang ada. Sebagian besar sentimen cenderung netral, namun ada juga yang menunjukkan pandangan positif dan negatif. Titik tengah yang menunjukkan nilai median berada di sekitar nol. Sementara itu lebar distribusi menunjukkan bahwa banyak komentar bersifat netral, tetapi ada juga yang sangat mendukung

atau mengkritik program ini. Rentang sentimen yang cukup lebar (dari -60 hingga +60) mengindikasikan bahwa program ini memicu berbagai reaksi di masyarakat, dengan beberapa orang yang merasa positif dan banyak yang memberikan kritik atau kekhawatiran mengenai efektivitasnya. Titik putih yang terlihat di tengah menunjukkan adanya komentar yang sangat berbeda dari yang lain, baik yang mendukung maupun yang menentang program ini.

Labelling Data

Labelling data merupakan proses untuk memberikan kategori atau kelas pada data sesuai dengan tujuan analisis. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari media sosial X akan dikelompokkan ke dalam kategori sentimen, seperti positif, negatif, dan netral. Proses pelabelan dapat dilakukan dengan cara manual oleh annotator atau secara otomatis menggunakan metode berbasis kamus (*lexicon-based*) (Putriyeksi et al., 2025). Pada penelitian ini, peneliti memilih metode manual menggunakan Excel karena dianggap dapat menghasilkan nilai yang lebih akurat.

Gambar 7.
Labelling data

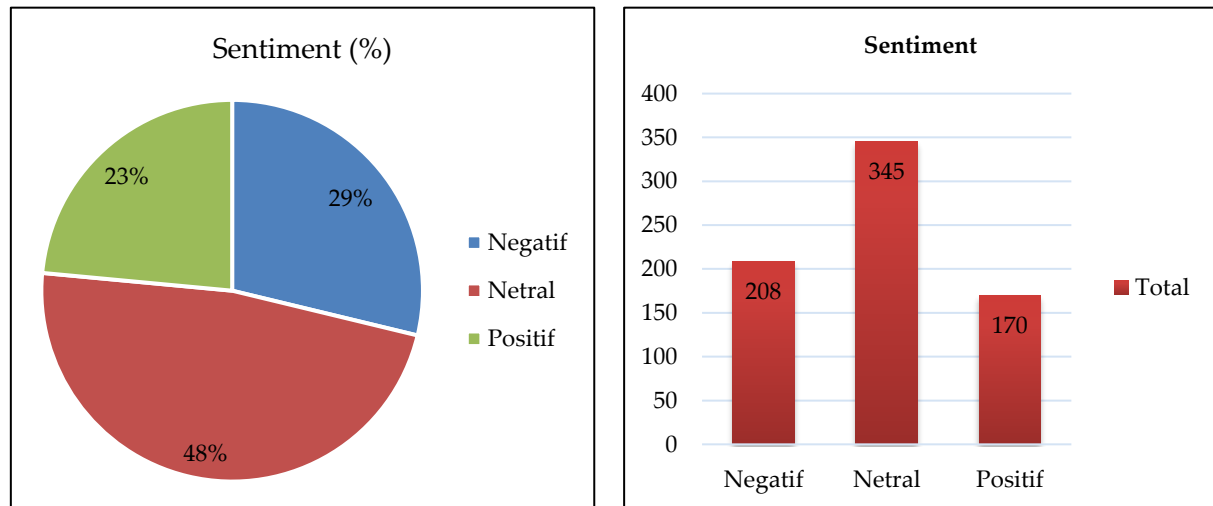
1	Cuitan	sentiment	Kategori
2	@Nosaditya @nocktoornal @windumuktiw @hrdbacot @ecommmurz @ainunnajib @CNNIndonesia @CNNIDdaily Diana Valencia dari CNN Indonesia bertanya kepada Presiden		
3	Prabowo soal kasus ribuan siswa keracunan makanan dari program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dianggap di luar konteks acara. Akibatnya ID pers istananya dicabut.	526.316	Positif
4	@bluebiyyu Absen mbrg ntar siang ya.		0 Netral
5	Tuhkan masih bagusn bekel emak2 buat anaknya daripada MBG itu https://t.co/tvWSSHBTG		0 Netral
6	@tempodoto Apakah mbg sengaja diracun supaya program ini punya alasan untuk dihentikan		0 Netral
7	@News45583 @prabowo @ListySigitP Ya penulis artikel itu adalah Muhammad Sirul Haq SH C.NSP https://t.co/yzslTgODP6 berdasarkan halaman situsnya. Artikelnya membahas		
8	kasus keracunan MBG kritik terhadap Istana Negara soal pencabutan akses jurnalis CNN dan pentingnya kebebasan pers di Indonesia.	-5	Negatif
9	@Majinterra2008 @naval_tedy @Mdy_Asmara1701 Indonesia bukan butuh MBG Butuh pawang tuyul kayanya biar ga banyak uang yg katanya hilang tiba2		0 Netral
10	Wah statementnya bikin blunder nih. Bisa2 dikira MBG itu program bancakan		0 Netral
11	@2erKyy semoga cepat sembuh ya... adekku beberapa hari lalu pun keracunan mbg		0 Netral
12	@myunqjaer kita colong dari rantang MBG aja mau?		0 Netral
13	@babehbinong @susipudjiastuti @prabowo @setkabgoid @KemenseknegRI Di tanya soal MBG ngamuk Ditanya tambang yg merusak lingkungan Rada Jelet Wo woowooooo	-833.333	Negatif
14	@randomable_MBG makanan beracun Smart TV malah buat karaoke Beras bansos numpuk dan jadi rusak Danantara duitnya nombokin kerugian BUMN Punya wapres kerjanya	-454.545	Negatif
15	@mbg @prabowo @PurbayaYudhi Terima kasih atas tag-nya. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memang janji kampanye Prabowo diluncurkan Januari 2025 untuk siswa dan ibu		
16	hamil. Namun hingga September 2025 tercatat ribuan kasus keracunan (sekitar 5.600-6.400 menurut sumber seperti Tempo dan Kompas) memicu		0 Netral
17	@Northernseaaa73 Karena Negara gak bisa bangun apa apa APBN cuma habis buat bangun isi perut yg disebut MBG		0 Netral
18	@narkosun Itu baru nanya MBG ya entah klo nanya ijasah apa ga dicabut anunya?		0 Netral
19	MBG dimulai hari ke-1 di sekolah anak saya. Hari ini. Anak sih semangat-semangat aja.		0 Netral
20	@Ghurem2 Yg punya dapur MBG kan anggota DPR/DPRD		0 Netral
21	@News45583 @prabowo @ListySigitP Berdasarkan laporan Kompas dan Tempo (Sept 2025) solusi untuk keracunan MBG termasuk penutupan sementara dapur bermasalah		
22	perketat prosedur keamanan oleh BGN dan rapat koordinasi pemerintah. Untuk pencabutan kartu jurnalis CNN Mensesneg janji cari solusi via pertemuan dengan	-111.111	Negatif
23	Pemberian menu Ultra Processed Food walaupun tidak berpengaruh langsung dengan keamanan pangan ini menyalahi tujuan MBG. Selain itu pemberian susu dapat berisiko efek	-769.231	Negatif
24	@Mar_TzL @MemeComicindo PT Diamond Cold Storage adalah perusahaan manufaktur Indonesia yang didirikan pada 1974 berfokus pada produk susu dan makanan beku seperti es		
25	krim serta susu UHT. Mereka terlibat dalam produksi susu untuk Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pemerintah dengan pabrik di Bekasi.	384.615	Positif
26	@adrialnsight @Dandhy_Laksono Wowok ini sok penting ngurus food estate aja nggak becus ngurus mbg kacau mau sok-sokan ngurus palestina.	-12.5	Positif
27	@yuyaphile Pendidikan VOC kalo nakal dikasih MBG loh	-166.667	Negatif

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Gambar di atas menunjukkan Sebagian cuitan dari total 723 cuitan yang ada. mengkategorikan sentimen setiap cuitan, digunakan rumus Excel yang sederhana, yaitu =IF(B2>0;"Positif";IF(B2<0;"Negatif";"Netral")). Cuitan dengan nilai sentimen positif (lebih besar dari 0) akan dianggap "Positif", seperti cuitan pertama yang memiliki nilai 526.316, yang menunjukkan reaksi yang mendukung atau mengapresiasi program MBG. Sebaliknya, cuitan dengan nilai sentimen negatif (kurang dari 0) dikategorikan "Negatif", seperti yang terlihat pada cuitan dengan nilai -833.333 dan -454.545, yang mengindikasikan adanya kritik atau ketidakpuasan terhadap program tersebut. Cuitan yang memiliki nilai 0 diberi label "Netral",

menunjukkan bahwa pengguna tidak memberi penilaian yang jelas atau emosional terhadap MBG. Dari analisis ini, kita bisa melihat bahwa respons terhadap program MBG cukup beragam, dengan sejumlah besar cuitan baik yang mendukung maupun yang mengkritik program tersebut, mencerminkan beragam pandangan masyarakat.

Analisis sentimen



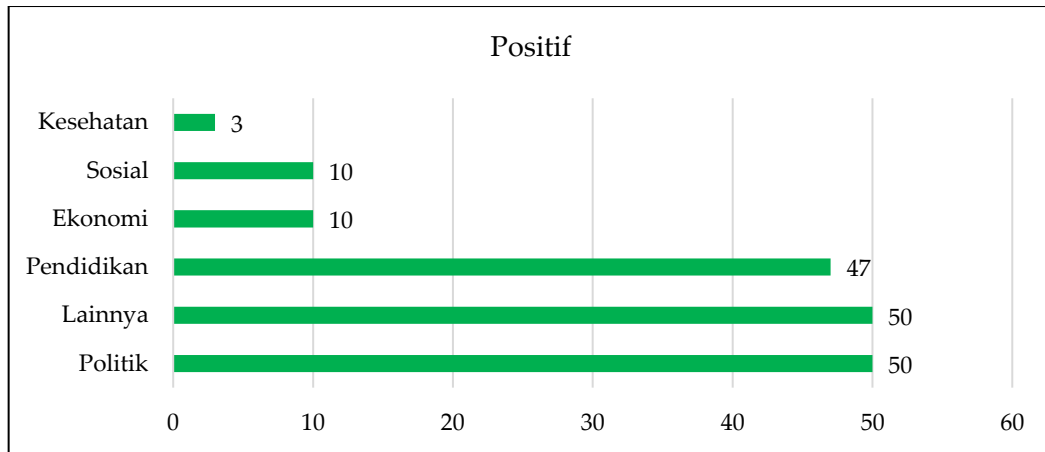
Gambar 8.

Hasil Analisis Sentimen

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Analisis sentimen terhadap kebijakan MBG di Indonesia yang diambil dari data media sosial X menunjukkan respons yang beragam dari publik. Berdasarkan Gambar 8 di atas, terdapat sekitar 23% (170 cuitan) dari total 723 cuitan menunjukkan sentimen positif yang mengindikasikan adanya dukungan terhadap kebijakan MBG. Banyak orang merasa kebijakan ini membawa manfaat, terutama dalam hal kesehatan dan kesejahteraan sosial. Namun, tidak sedikit juga yang merasa kurang puas. Dengan 29% (208 cuitan) cuitan menunjukkan sentimen negatif. Kritik ini seringkali berkaitan dengan masalah efektivitas program, dampak jangka panjang, dan distribusi bantuan yang dinilai tidak merata. Sentimen negatif ini mencerminkan rasa frustrasi sebagian masyarakat terhadap pelaksanaan kebijakan. Selain itu, terdapat 23% (345 cuitan) yang dikategorikan sebagai netral, yang menunjukkan bahwa banyak orang yang memilih untuk tidak memberikan pendapat yang kuat, karena kurangnya informasi yang jelas atau karena mereka tidak merasa terpengaruh langsung oleh program ini. Bisa jadi, sebagian besar dari mereka merasa program ini belum memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan mereka.

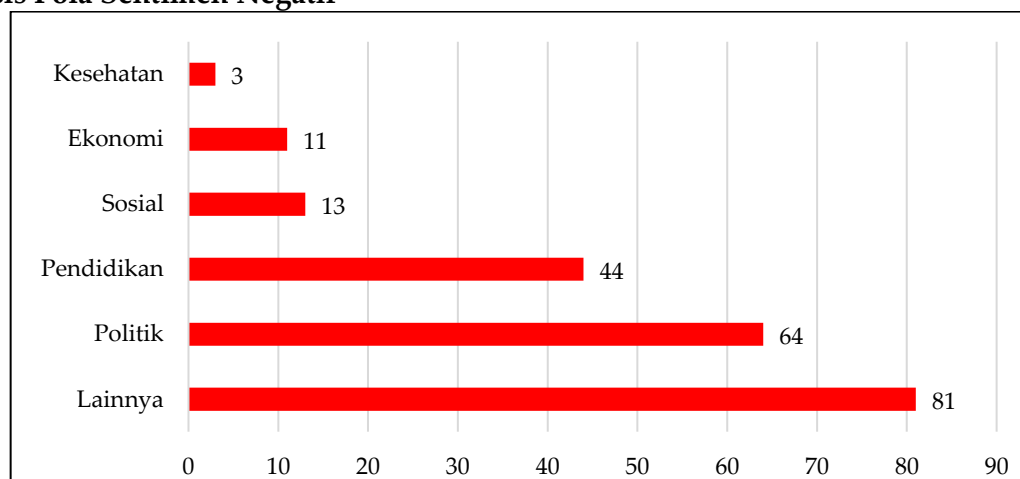
Analisis Pola Sentimen Positif



Gambar 9.
Proporsi Sentimen Positif
Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan gambar di atas program MBG tampaknya mendapatkan perhatian paling besar dalam sektor Politik dan Lainnya, dengan masing-masing mendapatkan skor 50. Hal ini menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak yang cukup signifikan, terutama terkait dengan kebijakan pemerintah, dukungan politik, atau inisiatif lain yang dianggap positif. pADA sektor Pendidikan dengan skor 47, program ini juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam bentuk peningkatan akses pendidikan melalui pemberian makan gratis atau pemenuhan gizi bagi peserta didik. Adapun pada sektor Ekonomi dan Sosial, meskipun masih ada perhatian positif, skor yang lebih rendah yaitu 10 menunjukkan bahwa dampaknya belum sebesar di sektor politik dan pendidikan. Kemudian pada sektor Kesehatan dengan skor 3 menunjukkan bahwa program ini belum memberikan pengaruh yang berarti di bidang kesehatan.

Analisis Pola Sentimen Negatif



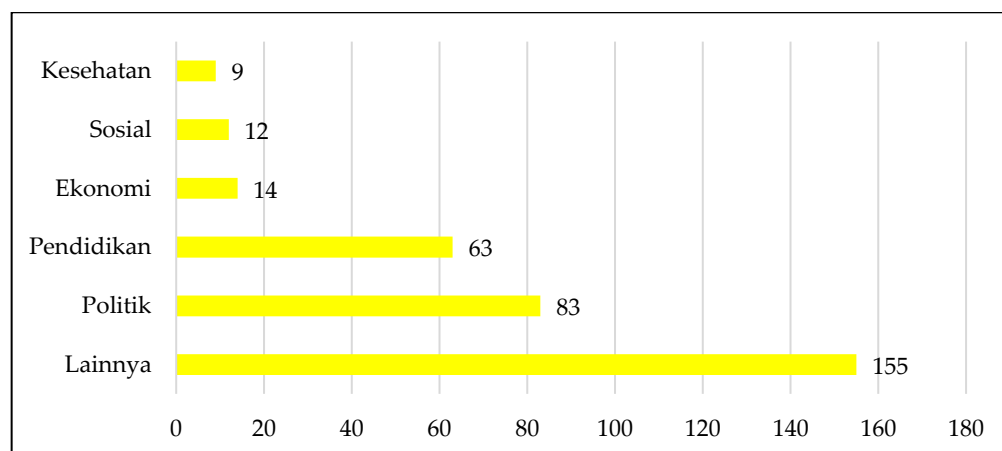
Gambar 10.
Proporsi Sentimen Negatif

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa program MBG tampaknya paling banyak mendapat perhatian negatif di sektor Lainnya dan Politik dengan skor 81 dan 64. Ini menunjukkan bahwa banyak kritik yang muncul terkait dengan kebijakan secara umum atau pelaksanaan program yang dinilai kurang memadai atau bahkan menimbulkan kontroversi dalam hal pembatasan pemberitaan negatif seperti kasus pencabutan ID Card wartawan saat meminta konfirmasi kasus keracunan MBG kepada presiden yang dinilai masyarakat merupakan respon negatif pemerintah. Pada sektor politik, kritik tersebut berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap keputusan-keputusan yang diambil yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau pihak-pihak yang terlibat terutama dalam penanganan kasus keracunan dan komunikasi politis pemerintah atas klaim keberhasilan MBG sebagai janji politis di tengah maraknya kasus keracunan. Dominasi sentimen negatif dibandingkan dengan sentimen positif dalam implementasi kebijakan MBG dikarenakan ketidakselarasan antara harapan publik dan realitas peluncuran program berskala besar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan yang dinilai kurang memadai (Sianturi, 2025).

Pada sektor Pendidikan yang mendapat skor 44 menunjukkan juga kekhawatiran atau ketidakpuasan terkait pelaksanaan program ini. Isu yang muncul berkaitan dengan kualitas pendidikan yang diberikan, distribusi program yang tidak merata, atau bahkan tantangan dalam menerapkan kebijakan baru di dunia pendidikan. Pada sektor pendidikan, masyarakat menyoroti alokasi dana MBG lebih baik digunakan untuk meningkatkan sarana dan prasarana sekolah serta kenaikan gaji dan tunjangan guru. Kemudian pada sektor Sosial dan Ekonomi mendapat perhatian negatif yang lebih sedikit yakni dengan skor 13 dan 11 yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat kritik terkait dampak program pada kedua sektor tersebut, pengaruhnya tidak sebesar di sektor politik dan pendidikan. Terakhir, sektor Kesehatan memperoleh skor terendah, yaitu 3, yang menunjukkan bahwa program ini tidak terlalu mendapat perhatian negatif dalam bidang kesehatan atau dampaknya dirasakan kurang signifikan di sektor ini.

Analisis Pola Sentimen Netral



Gambar 11.

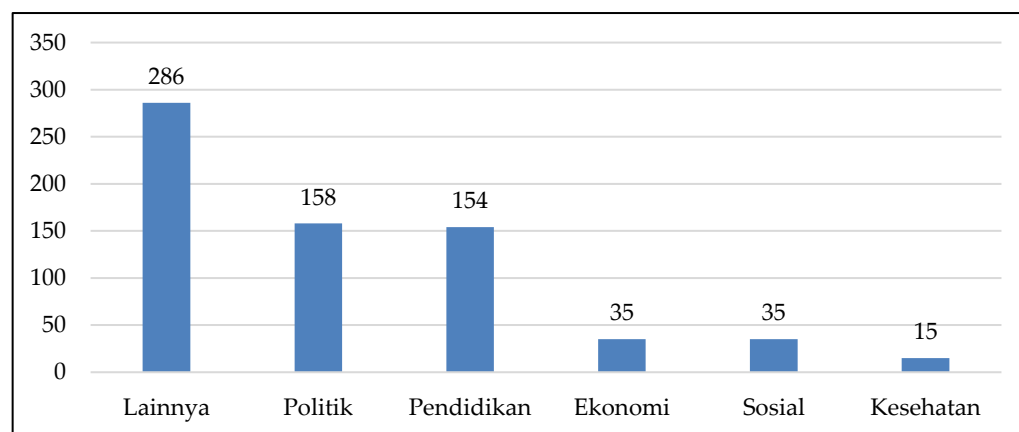
Proporsi Sentimen Netral

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Gambar di atas menunjukkan sentimen Netral terhadap program MBG dimana sektor Lainnya dominan dengan skor lebih dari 150 yang menunjukkan bahwa banyak diskusi mengenai program ini lebih berfokus pada informasi yang disampaikan tanpa memberikan penilaian yang jelas, baik positif maupun negatif. Sektor Politik juga cukup mendapat perhatian, dengan skor sekitar 100 yang menunjukkan bahwa meskipun program ini banyak dibicarakan dalam konteks politik, namun pembicaraannya cenderung lebih netral tanpa penilaian yang terlalu mendalam atau memihak. Pada sektor Pendidikan dengan skor 50, pembicaraan mengenai dampak program ini lebih moderat dan menunjukkan bahwa meskipun ada perhatian, tetapi tidak ada penilaian yang kuat tentang pengaruh positif atau negatifnya. Sementara itu pada sektor Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan mendapatkan perhatian yang lebih rendah dimana masing-masing dengan skor di bawah 50. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pembahasan mengenai program MBG pada ketiga sektor tersebut, tetapi perhatian terhadapnya tidak sebesar sektor-sektor lainnya.

Analisis Akumulasi Pola Sentimen

Kebijakan MBG berdasarkan gambar 12 di bawah ini, paling banyak dibicarakan dalam sektor Lainnya dengan skor 286 yang menunjukkan bahwa banyak percakapan tentang program ini lebih bersifat umum dan tidak terfokus pada satu kategori tertentu. Hal ini mencerminkan bahwa dampak dari program ini dirasakan di berbagai aspek kehidupan, yang mencakup banyak bidang tanpa terikat pada sektor Politik, Pendidikan, atau Ekonomi saja. Sektor Politik juga mendapat perhatian besar dengan skor 158 yang menandakan bahwa program ini sangat relevan dalam konteks politik. Pembicaraan di sektor ini berfokus pada kebijakan atau peraturan yang mendukung atau menghambat pelaksanaan program MBG. Program ini juga memicu diskusi tentang bagaimana kebijakan MBG dapat mempengaruhi dinamika politik atau hubungan antar berbagai pihak yang terlibat. Pada sektor Pendidikan, dengan skor 154 menunjukkan adanya perhatian signifikan terhadap dampak program dalam dunia pendidikan. Banyak yang membahas bagaimana program ini memengaruhi kualitas pendidikan, akses yang lebih luas atau perubahan kebijakan yang berdampak pada siswa dan tenaga pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG cukup diperhatikan dalam konteks peningkatan sektor pendidikan.



Gambar 12.
Akumulasi Sentimen

Sektor Ekonomi dan Sosial yang masing-masing mendapatkan skor 35 menunjukkan bahwa meskipun terdapat pembicaraan mengenai program MBG, namun dampaknya pada kedua sektor ini dirasa kurang mencolok. Pembicaraan di sektor ekonomi berkisar pada pengaruh program terhadap pertumbuhan atau kesenjangan ekonomi, sementara diskusi pada sektor sosial berfokus pada dampak sosial yang lebih terbatas. Selanjutnya pada sektor Kesehatan dengan skor 15 menunjukkan bahwa program ini hampir tidak dibahas dalam konteks kesehatan, atau dampaknya di sektor ini tidak dirasakan. Secara keseluruhan program MBG lebih banyak dibicarakan di sektor Lainnya dan sektor Politik serta Pendidikan yang menjadi sorotan utama. Sementara pada sektor Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan mendapat perhatian yang lebih sedikit dan menunjukkan bahwa dampaknya lebih terasa pada sektor-sektor tertentu dengan fokus utama pada kebijakan politik dan pendidikan.

KESIMPULAN

Implementasi kebijakan MBG menimbulkan diskusi intens pada ruang publik dan memicu sentimen publik secara positif, negatif dan netral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentimen netral terhadap implementasi kebijakan publik lebih dominan dibandingkan dengan sentimen lainnya. Artinya terdapat kecenderungan memberikan persepsi atas kebijakan MBG, namun tidak termasuk pada kategori positif maupun negatif. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sentimen negatif lebih dominan dibandingkan dengan sentimen positif. Sentimen negatif publik pada implementasi kebijakan MBG didominasi oleh sektor lainnya dan politik, dimana persepsi publik menilai bahwa terdapat ketidakselarasan antara tujuan MBG dengan fakta di lapangan. Namun, pemerintah memberikan respon positif terhadap keberhasilan MBG di tengah maraknya kasus keracunan. Hal ini menunjukkan komunikasi politik yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan dan lebih menekankan pada terpenuhinya janji politik, meskipun kasus keracunan meningkat.

Sentimen positif publik dalam implementasi kebijakan MBG lebih didominasi oleh sektor politik dan lainnya. Persepsi publik bahwa MBG merupakan upaya pemenuhan janji politik dan perlu dibenahi agar lebih efektif, karena memberikan manfaat pada beberapa wilayah terpencil. Hal ini menunjukkan sentimen positif, meskipun perlu ada upaya perbaikan. Dengan demikian, implementasi MBG berdasarkan analisis sentimen publik dapat dikatakan belum efektif. Sebagaimana implementasi kebijakan publik, pemerintah perlu meningkatkan kapasitas komunikasi terkait MBG dan merespon keluhan seperti keracunan pasca konsumsi MBG. Selain itu, perencanaan mulai dari kesiapan dapur MBG dan SPPG juga diperlukan. Memastikan bahwa sumber daya manusia yang terlibat dalam kebijakan MBG ini adalah mereka yang kompeten di bidang pemenuhan gizi dan keamanan makanan. Dalam pelaksanaan diperlukan koordinasi yang tepat antar berbagai stakeholder dan yang terpenting adalah pada pengawasan dari implementasi kebijakan MBG yang perlu melibatkan ahli gizi, BPOM dan pihak-pihak yang memiliki sertifikasi dibidangnya. BGN dinilai memiliki peran penting dalam menjalankan sistem manajemen kebijakan MBG tersebut agar kebijakan MBG tepat sasaran dan meminimalisir kasus keracunan.

REFERENSI

- Agusia, P., Uli, M., Manurung, A., Calista, V., & Mawardi, V. C. (n.d.). *SEMINAR NASIONAL CORISINDO Pemanfaatan Word Cloud Pada Analisis Sentimen Dalam Menggali Persepsi Publik*.
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2016). The new public service: Serving, not steering. In *The New Public Service: Serving, Not Steering*. <https://doi.org/10.4324/9781315289496>
- Dwijayanti, A. (2024). Policy Spillover: Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis terhadap Sektor Pertanian. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), 281–308. <https://doi.org/10.52316/jap.v20i2.435>
- Fahrudin, T. M., Ruhui, A., Sari, F., Lisanthoni, A., Ayu, A., Lestari, D., Komputer, F. I., & Data, S. (2022). Analisis Speech-to-Text pada Video Mengandung Kata Kasar dan Ujaran Kebencian dalam Ceramah Agama Islam Menggunakan Interpretasi Audiens dan Visualisasi Word Cloud. *SKANIKA: Sistem Komputer Dan Teknik Informatika*, 5(2), 190–202.
- Fatimah, S., Rasyid, A., Anirwan, Qamal, & Arwakon, H. O. (2024). Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia Timur: Tantangan, Implementasi, dan Solusi untuk Ketahanan Pangan. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 4(1), 14–21.
- Fauziah, R. (2025). ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI (SOCIAL NETWORK ANALYSIS) PROGRAM MBG INDONESIA. In *Journal of Science and Social Research* (Issue 3). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Kurniawan, C., & Do Miswa, S. (2025). Simulasi Injeksi Anggaran Program Makan Bergizi Gratis serta Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output). *BESTARI: Buletin Statistikan Dan Aplikasi Terkini*, 1.
- Pahtoni, T. Y., & Jati, H. (2024). ANALISIS SENTIMEN DATA TWITTER TERKAIT CHATGPT MENGGUNAKAN ORANGE DATA MINING. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 11(2), 329–336. <https://doi.org/10.25126/jtiik.20241127276>
- Pramesti, R. F., Firdaus, A. A., Yulita, K., & Thoyyibah, M. (2025). ANALISIS EFISIENSI APBN ERA PRABOWO: KAJIAN EKONOMI DAN ANALISIS SENTIMEN PUBLIK. *Jesya*, 8(2), 1147–1161. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2054>
- Putriyeki, A., Sulistiawati, D., Khairani, N., & Kusuma, R. R. A. (2025). ANALISIS MULTIDIMENSIONAL SENTIMEN MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS PADA MEDIA SOSIAL X. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(1), 1004.
- Qomarrullah, R., Suratni, Wulandari, L., & Sawir, M. (2025). THE LONG-TERM IMPACT OF THE FREE NUTRITIOUS MEAL PROGRAM ON HEALTH AND EDUCATIONAL SUSTAINABILITY Rif'iy Qomarrullah 1 Suratni 2. *IJI Publication: Indonesia Journal Of Intellectual Publication*, 5.
- Sasmito Aribowo, A. (2018). Analisis Sentimen Publik pada Program Kesehatan Masyarakat menggunakan Twitter Opinion Mining. *Seminar Nasional Informatika Medis*.
- Sianturi, H. R. P. (2025). Politics on a plate: equivocal communication in Indonesian presidential nutrition policy. *Frontiers in Communication*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1612652>
- Wardani, H. A., & Yuadi, I. (2025). Analisis Visual dan Machine Learning untuk Mengukur Validitas Dokumen Akademik Perpustakaan: Studi pada Data Turnitin. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.20961/jpi.v11i1.98828>